

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Syafaruddin,¹ Rossa Hadana Harahap,² Ahmad Taufik
Al Afkari Siahaan³

UIN Sumatera Utara,¹ IAIN Padangsidimpuan,² STIT Al Ittihadiyah
Labuhanbatu Utara³
syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id

Abstract: *Educational leadership has a strategic role in improving the quality of education. Therefore, the quality of educational leadership needs to be improved in realizing the achievement of educational goals effectively and efficiently. The higher the quality of leadership in schools, it is expected that the process of influencing the resources of educators and education personnel to produce higher performance is also expected. In this way, the increase in the achievement of educational customer expectations is also increasing within the framework of satisfaction of parties related to education.*

Keywords: *Leadership, Head of Madrasah and Quality of Education.*

Abstrak: Kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena itu kepemimpinan pendidikan semakin perlu ditingkatkan kualitasnya dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Semakin tinggi kualitas kepemimpinan di sekolah, diharapkan proses mempengaruhi sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan untuk menghasilkan kinerja semakin tinggi pula. Dengan begitu peningkatan pencapaian harapan pelanggan pendidikan semakin meningkat pula dalam kerangka kepuasan pihak terkait dengan pendidikan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Problem lembaga pendidikan sangat kompleks di Indonesia, dimana problem yang paling berpengaruh terhadap citra kualitas pendidikan ialah manajemen yang dimiliki suatu lembaga pendidikan. Di sisi lain penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ialah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Dalam suatu lembaga tentunya problem dalam mengelola organisasi selalu muncul ke permukaan. Baik problem yang bersifat politis, ekonomi, finansial, intelektual maupun spiritual. Pada tataran praktis kendala itu bisa muncul pada komponen pengelolaan lembaga pendidikan itu sendiri, seperti halnya masalah sarana dan prasarana, kurikulum, sumber daya manusia, keuangan dan lain sebagainya selalu dijumpai pada madrasah secara sistemik, termasuk lemahnya manajemen dan kepemimpinan.

Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.¹ A. Malik Fajar mengatakan bahwa kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai-nilai ikatan keagamaan yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga pendidikan Islam itu kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang.²

Dikemukakan bahwa :“leaders, the trust and credibility that stem from meaningful relationships are essential for leadership success. Researchers differ on how to approach the challenges of emotional intelligence and relational leadership.”³ Dipahami bahwa faktor kredibilitas dan kecerdasan emosional menjadi faktor keberhasilan pemimpin dalam kepemimpinannya.

Kemudian E. Mulyasa mengatakan bahwa guru merupakan pemeran utama proses pendidikan yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan.⁴ Dalam hal ini, problem pendidikan yang akan dibahas ialah:

a. Sosio ekonomi

Hal ini berkaitan dengan kesejahteraan guru, dimana banyaknya karyawan seperti guru pada lembaga pendidikan Islam yang taraf hidupnya masih kekurangan, ini juga salah satu faktor hambatan serius bagi lembaga pendidikan islam untuk memacu kemajuan kelembagaan. Bagaimana tidak seorang guru atau karyawan bisa bekerja dengan maksimal atau profesional sementara kondisi perekonomian keluarganya masih kurang begitu baik, sementara tuntutan dari para pengguna jasa layanan lembaga pendidikan islam semakin tinggi. Belum lagi seperti halnya guru masih memikirkan tentang

¹T. Hany Handoko, *Manajemen*, ((Yogyakarta: BPFE, 1999), h. 8.

²A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam.....*, h. 12.

³ Douglass B. Reeves. *The Learning Leader* (Alexandria: ASCD, 2006), h.39.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi Dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 50.

administrasi administrasi dari pada kebutuhan profesionalisme lembaga. Padahal kita tahu bahwa guru merupakan ujung tombak dari pada sebuah pendidikan.

Upah ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan. Hal ini merupakan asas pemberian upah sebagaimana ketentuan yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya surat al-Ahqaf ayat 19.

(وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ)

Artinya: "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan (Al Ahkaf ayat 19).

Selain itu, cara pemberian gaji kepada pegawai dalam Islam telah digariskan sesuai dengan sabda Nabi saw. yaitu:

اعطوا الاجير اجره، قبل ان يجف عرقه

Artinya: "Berikan upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering."

b. Sistem Perekrutan guru yang tidak sesuai bidangnya

Adapun faktor lain yang mempengaruhi profesional seorang guru, salah satunya masalah sistem perekrutan yang tidak mengedepankan skill dan kualitas, serta minat dari guru itu sendiri. Dimana rekrutmen serta seleksi calon pegawai merupakan persoalan yang krusial, Hal ini pernah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Artinya: "Ketika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran." (H.R. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan teknis yang dimiliki, agar semua teknis yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan yang dikemukakan di atas secara umum terjadi hampir di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun solusi manajemen peningkatan mutu terhadap upaya mengatasi problem sosio ekonomi Guru berkaitan dengan kebijakan kesejahteraan guru akan sesuai dengan harapan apabila didasari dengan manajemen yang baik, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun evaluasinya, serta masalah yang ditemukan dalam manajemen. Lembaga pendidikan Islam tersebut harus mampu mengelola sumber pembiayaan yang ada dengan baik misalnya data kehadiran, gaji, asuransi dan pajak untuk setiap karyawan utamanya bagi setiap guru di madrasah.

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH

Strategi yang perlu dikuasai oleh kepala madrasah tidak lain dan tidak bukan adalah komponen manajemen itu sendiri, yaitu mampu mengatur, mempengaruhi, mengajak anggotanya untuk meraih tujuan pendidikan Islam, mampu memanfaatkan peluang yang ada, dan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya sekedar melaksanakan tugas rutin tapi mampu juga melakukan inovasi-inovasi untuk meningkatkan mutu madrasah. Apabila kepala madrasah mampu menerapkan komponen manajemen di atas, mutu pendidikan madrasah tersebut akan mengalami peningkatan.

Keith dan Girling, dalam Sharp dan Walter menjelaskan bahwa manajemen partisipatif, memungkinkan agar informasi mengalir baik ke atas maupun ke bawah organisasi, bahwa ide perlu dibagikan, dan bahwa guru perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah.⁵

⁵ Williem L. Sharp and James K. Walter. *The Principalship as Manager* (Oxford: The Scarecrow Press, Inc, 2003), h.78.

Kepala sekolah membutuhkan dukungan staf mereka agar efektif atau membuat perubahan di sekolah. Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan adalah dengan meminta staf mengambil bagian dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan sekolah dan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut tidak diatur oleh administrasi, tetapi disepakati bersama.⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa keputusan yang dibuat oleh kelompok pada institusi adalah keputusan yang lebih baik daripada yang dibuat oleh satu orang, seperti kepala sekolah. Kepala sekolah atau madrasah tidak hanya mendapatkan dukungan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan melalui pengambilan keputusan bersama, mereka juga mendapatkan keputusan yang lebih baik untuk sekolah.⁷

Jika kepala madrasah melibatkan semua komponen madrasah dalam pengambilan keputusan dan perencanaan peningkatan mutu lulusan, maka manajemen kolaboratif ini dapat meningkatkan komitmen dan kinerja madrasah yang terlihat dari mutu lulusan.

Jordan E. Ayan menyebutkan bahwa strategi kepemimpinan adalah kemampuan untuk berpikir dari segi bagaimana tindakan pemimpin bisa membantu organisasi untuk beradaptasi dengan dunia luar.⁸ Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁹

Ada beberapa strategi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam, yaitu:

- a. Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari hari.

⁶ *Ibid*, h.78.

⁷ *Ibid*, h, 78.

⁸E. Mulyasa, *Manajemen*, h. 53.

⁹Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 789.

- b. Membangun kepemimpinan yang benar-benar profesional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi, dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga).
- c. Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- d. Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan "menjemput" bahkan "mengejar bola".
- e. Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.
- f. Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- g. Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif.
- h. Menggali sumber-sumber keuangan dan mengembangkannya secara produktif.
- i. Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
- j. Dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan peran manusia sebagai khalifah yang memiliki kelebihan berbeda satu dengan lainnya serta tanggung jawab di muka bumi ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat,

untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.Al An'am 165).

Kemudian makna pengaturan ini dijelaskan Allah sebagaimana diatur Allah dalam sunnatullah, berjalan dan berfungsi dalam kehidupan ini dijelaskanNya dalam surat As Sajadah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS.As Sajadah ayat 5).*

Kepemimpinan merupakan seni dan ilmu yang mengfokuskan perhatiannya rencana-tujuan dengan rencana-kebijakan dan tujuan-pada kebijakan jangka panjang. Nah tujuan utama dari manajemen pendidikan ialah berusaha memenuhi kepuasan pelanggan, Hal ini didasari perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya kualitas yang sesuai harapan pelanggan.

Dari penjelasan ayat di atas, sebagai pemimpin ataupun kepala madrasah perlu adanya jalan kerja yang baik dan selalu mengevaluasi jalan kerja tersebut demi mendapatkan hasil atau kinerja yang diharapkan, dimana kita bisa memegang teguh pola pikir segala pekerjaan bila dikerjakan secara teratur dan terarah maka hasilnya juga akan berkualitas.

Kepala madrasah sebagai manajer sekaligus sebagai pemimpin dipastikan memiliki kemampuan yang mempengaruhi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mau melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Setiap pemimpin memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga yang dipimpinnya. Semakin besar kemampuan dan pengetahuannya

tentang urusan pada lembaganya maka pengaruhnya akan semakin kuat.¹⁰ Untuk itu, kunci utama pemimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya terletak pada pengetahuan dan keterampilan mengelola lembaga.

Upaya menyiapkan tenaga guru dan meningkatkan mutu guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan dengan peningkatan mutu guru, kepala madrasah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan formal merupakan motor penggerak, penentu kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan termasuk dalam peningkatan mutu guru. Untuk itu kepala madrasah harus menyiapkan strategi khusus dalam meningkatkan mutu kependidikannya yaitu guru.

Pelayanan pendidikan yang bermutu merupakan refleksi dari penerapan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai etika, nilai-nilai demokrasi, dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses memanusiaakan manusia dengan demikian hal tersebut berarti menghormati kebebasan peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri.¹¹

Peran kepala madrasah sebagai edukator, manajer, administrator supervisor, leader, innovator dan motivator diharapkan mampu untuk mewujudkan peningkatan mutu guru dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, sampai pada imbal jasa yang merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Apabila mutu guru dipandang sebagai sebuah substansi, maka peningkatan mutu guru harus terfokus pada dua hal, yaitu: (1) peningkatan mutu guru secara sosial budaya dan ekonomi, (2) peningkatan profesionalisme guru melalui program yang terintegrasi, holistik sesuai dengan hasil pemetaan mutu guru yang jelas dan penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan metode pembelajaran mutakhir. Peningkatan mutu ini harus dilaksanakan secara terus menerus oleh

¹⁰ Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h.37.

¹¹ Syafaruddin. *Manajemen dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.78,

kepala sekolah, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat.¹²

Prinsip penempatan yang tepat harus dilaksanakan secara konsekuen supayakaryawan dapat bekerja sesuai dengan spesialisasi atau keahliannya masing-masing. Dengan penempatan yang tepat, gairah kerja, mental kerja, dan prestasi kerja akan mencapai hasil yang optimal dari setiap karyawan selain moral kerja, kreativitas, serta fungsi manajemen tenaga kerja prakarsanya akan berkembang.

Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam UU ini diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan prioritas dalam rangka pemberdayaan guru saat ini adalah meningkatkan kualifikasi, peningkatan kompetensi, sertifikasi guru, pengembangan karir, penghargaan dan perlindungan, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru.¹³

Tanpa kepemimpinan yang baik, maka komponen lain tidak akan berarti, bahkan tidak terwujud. Intinya, untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan demi meraih prestasi yang baik, seorang pemimpin harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam upaya peningkatan kualitas guru di madrasahnyanya. Hal ini senada dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupa dengan bagianmu didunia dan berbuat

¹² Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Grafindo, 2002), cet. ke-3, h.6.

¹³Wayan L, *Strategi Peningkatan Kualifikasi – Mutu Tenaga Pendidik Dan Pendidikan* (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2011), h.6.

baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, ada beberapa pertimbangan yang penting untuk diperhatikan adalah perspektif yang dibutuhkan para pemimpin pendidikan yang meliputi hal-hal berikut;

- a. *Vision and syimbols*. Kepala sekolah harus mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap staf, pelajar-pelajar dan masyarakat luas.
- b. *Management by walking about (NBWA)*, yaitu suatu cara bagi pimpinan untuk memahami, berkomunikasi, dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk di belakang meja kerjanya.
- c. *For the kids*, yaitu perhatian yang sungguh-sungguh kepada semua anggota lembaganya, baik pelajar (primary customer) maupun pelanggan lain.
- d. *Autonomy, experimentation, and support for failure*, yaitu memiliki otonomi, suka mencoba hal-hal baru, dan memberikan dukungan bagi sikap inisiatif dan inovatif untuk memperbaiki kegagalan.
- e. *Create a sense of family*, yaitu cara untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara sesama guru, pelajar, karyawan, dan staf pimpinan lainnya.
- f. *Sense of the whole, rhytme, passion, intensity, and enthusias*, yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat, dan potensi dari setiap staf.¹⁴

Secara konseptual pendidikan merupakan sarana yang mampu mengantarkan pada peradaban yang tinggi. Nilai yang terkandung di dalamnya

¹⁴ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2004), cet. ke-1, h. 58.

akan membentuk kesadaran emosional ideologis baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga item ini merupakan pilar yang menjadi sasaran tembak untuk dimiliki oleh peserta didik sehingga pendidikan akan menjadi wahana kepribadian yang utuh. Tetapi kadangkala sebuah harapan besar, citacita besar dan konsep yang dinilai besar tidak berbanding lurus dengan besarnya kenyataan yang terjadi.

Konsep pendidikan yang bersifat west oriented menjadikan mental siswa selalu melewati batas moral seperti halnya teori pembelajaran humanistik, behavioristik, konstruktivistik yang menginginkan prioritas pada siswa dan memposisikan sama antara guru dan siswa. Bahkan guru hanya dianggap sebagai mediator yang tak ubahnya budak siswa. Konsekuensi logis dari akibat teori-teori ini adalah pemanjaan terhadap siswa sehingga menjadikan siswa kurang paham tentang batas-batas posisi terutama dalam perspektif etika dan moral. Tidak jarang siswa melawan guru ketika ditegur bahkan sampai ada yang mengancam dan memukuli gurunya. Begitupun dengan orang tua, mereka malah menjadi korban kesaktian pendidikan. Kesaktian yang mampu mencetak kecerdasan intelektual pada siswa tetapi tak diimbangi 2 kecerdasan penting lainnya yaitu emosional dan spiritual. Tidak sedikit siswa ataupun mahasiswa yang mudah menghardik orang tuanya hanya gara-gara kurang belanja ataupun hal-hal sepele lainnya. Disisi yang lain orang tua bahkan menjadi pembantu ketika anaknya sudah menjadi sukses dan berhasil dalam cita-citanya. Mereka memperlakukan orang tuanya seolah-olah tak pernah merasa bahwa dirinya terlahir, dibesarkan dan sukses atas perjuangan dan doa mereka.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan Islam serta mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup Islami. Sedang inti dari semua pengembangan kurikulum dilihat dari sudut pandang Islami adalah kebenaran yang fundamental dan yang tidak dapat diubah, yaitu prinsip tauhid. Secara garis besarnya, dalam kurikulum pendidikan Islam harus terlihat adanya unsur-unsur: 1) Ketauhidan, 2) Keagamaan, 3) Pengembangan potensi manusia sebagai

khalifah Allah, 4) Pengembangan hubungan antar manusia dan 5) Pengembangan diri sebagai individu.¹⁵

Kurikulum pendidikan Islam adalah satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam harus sejalan dengan idelitas Islam, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang Islami. Kurikulum yang Islami harus diproses/diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Cakupan dan kandungannya harus luas dan menyeluruh, sehingga mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran Islam yang mendalam serta memperhatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa, intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik. Perubahan dan perbaikan kurikulum memang harus terjadi, karena kurikulum yang disajikan harus senantiasa sesuai dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian Islam yang sempurna, yakni memiliki keimanan yang kuat dan kokoh kepada Allah SWT, sehingga dari keimanan yang diyakininya itu dipraktekan dan dilaksanakan kedalam kehidupannya yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia lainnya, serta bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

¹⁵Jalaluddin da Usman Said, Cet. ke-2 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 51.

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati tujuan dari Pendidikan Islam yaitu: (1) Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, (2) Terwujudnya insan kamil, yang berakhlak karimah, (3) Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian, (4) Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan, (5) Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain, (6) Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani.

Kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 meliputi pertama Iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab, hari hari, qadar baik dan qadar buruk merupakan isi kurikulum yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177, guna untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia. Kedua, ibadah yang terdapat dalam surat ini merupakan isi kurikulum dalam pendidikan Islam yang mencakup shalat, puasa, membayar zakat, bersedekah dan haji. Ketiga, Mu'amalah yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang mu'amalah kepada orang tua, mu'amalah kepada lingkungan dan mu'amalah kepada makhluk. Keempat, Menepati janji yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 yang mencakup tentang tanggung jawab dan tanggung jawab. Kelima, Kesabaran yang mencakup tentang kemenangan, tabah dan berserah diri.

KESIMPULAN

Problema pendidikan Islam sangat kompleks, mengingat bahwa sumberdaya yang dimiliki baik sumberdaya manusia pendidik dan tenaga kependidikan, maupun sumberdaya material, sarana prasarana dan keuangan sangat terbatas dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pendidikan Islam di madrasah, sekolah, maupun pesantren. Keterbatasan jumlah guru, dan pegawai, sarana dan prasarana dan pembiayaan merupakan masalah klasik yang juga belum mampu diatasi secara komprehensif.

Untuk menjawab problematika pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan maka diperlukan kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala sekolah sehingga mampu dengan keterampilannya memaksimalkan sumberdaya manusia termasuk stakeholders pendidikan Islam, dan memproyeksikan berbagai program peningkatan mutu pendidikan Islam melalui kekuatan pada strategi perencanaan berkelanjutan dan jangka panjang pada sekolah, madrasah dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, A.Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Handoko, T.Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Hariandja, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Grafindo, 2002.
- L, Wayan. *Strategi Peningkatan Kualifikasi – Mutu Tenaga Pendidik Dan Pendidikan*, Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2011.
- Mulyasa,E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi Dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sharp, Williem L and James K. Walter. *The Principalship as Manager*. Oxford: The Scarecro Press, Inc, 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Taufik, Ali Muhammad, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.